

Metode Mengajar Diskusi Guru Pendidikan Agama Kristen

Oleh

Suryadi, M.Pd 1

STT Galila Indonesia

Martinus Loghe Bondi, M.Th.2

STT Galila Indonesia

Abstrak

Pengajaran merupakan bagian esensial dalam tugas penggembalaan dan pelayanan Pendidikan Agama Kristen yang berperan penting dalam membentuk pertumbuhan iman dan minat belajar jemaat maupun peserta didik. Gembala dan guru Pendidikan Agama Kristen dipanggil tidak hanya sebagai pemimpin rohani, tetapi juga sebagai pendidik yang membimbing umat menuju kedewasaan iman yang berakar pada kebenaran firman Tuhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis melalui studi pustaka, dengan sumber data utama Alkitab serta berbagai literatur teologi, pendidikan Kristen, dan psikologi pendidikan.

Pembahasan difokuskan pada peranan pengajaran gembala, penerapan metode diskusi dalam Pendidikan Agama Kristen, serta kaitannya dengan peningkatan minat belajar dan pertumbuhan iman peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode diskusi—seperti diskusi kelompok, buzz group, dan simposium—yang diteladankan oleh Tuhan Yesus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, dialogis, dan bermakna. Metode ini mendorong keterlibatan peserta didik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta menumbuhkan sikap kritis, keberanian berpendapat, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, pengajaran gembala dan guru Pendidikan Agama Kristen yang alkitabiah, sistematis, dan kontekstual, serta didukung metode diskusi yang efektif, terbukti berkontribusi signifikan dalam meningkatkan minat belajar dan membangun pertumbuhan iman peserta didik secara holistik dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Metode Mengajar, Diskusi, Guru Pendidikan Agama Kristen

Abstract

Teaching is an essential part of the pastoral care and ministry of Christian Religious Education, playing a crucial role in shaping the faith growth and learning interests of both the congregation and students. Pastors and Christian Religious Education teachers are called not only to be spiritual leaders but also to be educators who guide the congregation toward a mature faith rooted in the truth of God's Word. This research uses a qualitative approach with a descriptive-analytical method through literature review, with the Bible as the primary data source and various theological, Christian education, and educational psychology literature.

The discussion focused on the role of pastoral teaching, the application of discussion methods in Christian Religious Education, and their relationship to increasing students' interest in learning and faith growth. The study results show that discussion methods—such as group discussions, buzz groups, and symposiums—exemplified by the Lord Jesus are able to create

an active, dialogic, and meaningful learning atmosphere. This method encourages cognitive, affective, and psychomotor student involvement, and fosters critical thinking, courage to express opinions, and respect for differences. Thus, the biblical, systematic, and contextual teaching of pastors and Christian Religious Education teachers, supported by effective discussion methods, has been proven to contribute significantly to increasing interest in learning and fostering students' holistic and sustainable faith growth.

PENDAHULUAN

Pengajaran merupakan salah satu aspek utama dalam pelayanan gereja yang tidak dapat dipisahkan dari tugas pengembalaan. Sejak gereja mula-mula, pengajaran firman Tuhan telah menjadi fondasi penting dalam membentuk iman dan kehidupan umat percaya. Alkitab dengan jelas menegaskan bahwa gembala atau pemimpin rohani memiliki tanggung jawab untuk mengajar jemaat agar bertumbuh dalam pengenalan akan Kristus dan kebenaran firman Tuhan.

Gembala sidang bukan hanya berperan sebagai pemimpin organisasi gereja, melainkan juga sebagai pendidik rohani yang membimbing jemaat menuju kedewasaan iman. Melalui pengajaran yang alkitabiah, sistematis, dan kontekstual, gembala menolong jemaat untuk memahami ajaran Kristen secara benar serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengajaran gembala memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas iman, sikap hidup, dan perilaku jemaat.

Pertumbuhan iman jemaat tidak terjadi secara otomatis, melainkan melalui proses pembelajaran yang terus-menerus. Jemaat membutuhkan bimbingan yang konsisten agar iman mereka tidak hanya bersifat pengetahuan, tetapi juga berakar kuat dan menghasilkan buah dalam perbuatan. Oleh karena itu, peranan gembala sebagai pengajar menjadi sangat strategis dalam menolong jemaat menghadapi berbagai tantangan iman di tengah perubahan zaman.

Artikel ini bertujuan untuk membahas peranan pengajaran gembala bagi pertumbuhan iman jemaat dengan meninjau aspek teologis dan praktis. Pembahasan difokuskan pada pengertian gembala menurut Alkitab, tugas gembala sebagai pendidik, serta kontribusi pengajaran gembala dalam membentuk iman jemaat yang dewasa dan bertanggung jawab. Melalui kajian ini, diharapkan gereja dan para gembala semakin menyadari pentingnya pengajaran sebagai sarana utama dalam membangun kehidupan iman jemaat yang sehat dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep, peranan, dan implementasi pengajaran gembala serta metode diskusi dalam Pendidikan Agama Kristen, khususnya dalam kaitannya dengan pertumbuhan iman dan minat belajar siswa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna, nilai, serta prinsip-prinsip teologis dan pedagogis yang terkandung dalam praktik pengajaran Kristen.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas:

1. Data Primer

Data primer diperoleh dari Alkitab sebagai sumber utama teologis, khususnya teks-teks yang berkaitan dengan pengajaran Tuhan Yesus, peranan gembala, serta prinsip pendidikan Kristen (misalnya Injil-Injil, surat-surat Paulus, dan kitab-kitab pengajaran lainnya).

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, antara lain:

- Buku-buku teologi dan pendidikan Kristen
- Buku metodologi pembelajaran dan psikologi pendidikan
- Jurnal ilmiah, artikel, dan karya tulis akademik yang membahas metode diskusi, minat belajar siswa, serta peranan guru Pendidikan Agama Kristen
- Dokumen dan sumber pustaka lain yang mendukung pembahasan penelitian

PEMBAHASAN

Metode Mengajar Diskusi Guru Pendidikan Agama Kristen

- 1. Pengertian Metode Mengajar Diskusi**

Menurut AR Ruzz metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya.¹ Diskusi kelompok adalah metode pembelajaran yang menggunakan cara Dialog atau tanya jawab antar sesama anggota tim(kelompok).²

Metode diskusi adalah suatu cara penyampaian pembelajaran dimana guru bersama siswa mencari jalan pemecahan atas persoalan yang dihadapi. Yang perlu diperhatikan dalam berdiskusi adalah hendaknya para siswa dapat berpartisipasi secara aktif didalam setiap diskusi pembelajaran. Semakin banyak siswa yang terlibat dan menyumbangkan pikirannya, semakin banyak pula yang mereka pelajari.³

Beberapa pendapat diatas penulis memahami bahwa metode diskusi adalah metode yang sangat penting yang dapat digunakan oleh seorang guru Pendidikan Agama Kristen untuk membawa peserta didik menyampaikan apa yang menjadi pendapatnya terhadap sesuatu yang sedang dibahas bersama dengan tujuan untuk mendapatkan keputusan dalam kelompok diskusi tersebut. Tujuannya adalah untuk memperoleh pengetahuan yang utuh dan komprehensif (wawasan yang luas).

Metode diskusi termasuk metode pembelajaran sederhana, singkat dipakai Tuhan Yesus dalam mengajar Yesus mengajar sambil berdiskusi dengan murid-murid dan juga

¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung : Remaja Rosda Karya. 2011. Hal 141

²AR Ruzz, *Model Pembelajaran Spektakuler*, Yogyakarta : Jasa Ungguh Muliaawan.2016. hal 193

³ Sudjarwo, *Proses Pengajaran*. YOGYAKARTA : Pustaka Belajar. 2007. Hal 153

orang banyak. Kitab Injil Markus 2: 23-28 ;6 :30-44, Tuhan Yesus mengajar menggunakan metode diskusi. Menurut J. M. Price, salah satu metode yang paling penting banyak dibicarakan khususnya bagi siswa adalah metode diskusi. Metode diskusi digunakan Yesus dalam pengajaran-Nya.⁴

Homrighausen mengatakan bahwa metode ini sangat indah. Hasilnya real jika dijalankan dengan kelompok yang kecil dengan pimpinan yang baik.⁵

Tuhan Yesus sebagai guru Agung menerapkan beberapa metode Mengajar yang variatif, sehingga sampai pada tujuannya yaitu murid-murid dan orang banyak menerima dengan baik pengajaran-Nya. demikian pula seorang guru Pendidikan Agama Kristen mampu meneladani Tuhan Yesus dalam menyampaikan pembelajaran.

Sebagai Pendidik Kristen yang menyampaikan kabar baik kepada peserta didik. Guru Agama Kristen merupakan tugas dan panggilan Allah yang memiliki sifat dan kriteria yang sesuai dengan Firman Allah. Oleh karena itu, seorang guru Pendidikan Agama Kristen harus mempunyai rasa tanggung jawab yang besar, harus bijak dan memiliki hikmat yang berasal dari Allah seperti yang tertulis dalam kitab Yakobus 3 : 13. Sebagai guru yang mempunyai tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Ruang lingkup Pendidikan Agama Kristen ajarannya berdasarkan Alkitab dengan tujuan pengenalan akan pribadi Tuhan Yesus hingga tercapai tujuan dari seorang guru PAK yakni sampai pada visi dan misi Allah sendiri.

Beberapa tujuan dari metode diskusi menurut Abdul Majid yaitu

1. Melatih peserta didik mengembangkan keterampilan bertanya, berkomunikasi, menafsirkan dan menyimpulkan bahasan.
2. Melatih dan membentuk kestabilan sosio-emosional
3. Mengembangkan kemampuan berpikir sendiri dalam memecahkan masalah sehingga tumbuh konsep diri yang lebih positif..
4. Mengembangkan keberhasilan peserta didik dalam menemukan pendapat.
5. Mengembangkan sikap terhadap isu-isu kontroversial dan
6. Melatih peserta didik untuk berpendapat tentang sesuatu masalah.⁶

Penjelasan di atas dapat penulis pahami bahwa seorang guru PAK harus bisa menggunakan metode dengan baik. Dilihat dari tujuan metode diskusi sangat menarik dimana

⁴ J. M. Price, *Yesus Guru Agung* 122

⁵ E. G Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011. Hal 82

⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2011. Hal 142

guru memotivasi peserta didik untuk belajar serta memiliki rasa ingin tahu terhadap pokok bahasan yang dibahas. Selain itu, siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya, melalui cara inilah peserta didik aktif berpartisipasi dalam menyampaikan pendapatnya, serta saling menghargai pendapat antara satu dengan yang lainnya.

Guru sebagai pengajar yang menyampaikan materi harus kreatif didalam menciptakan suasana didalam belajar mengajar dikelas sehingga tercipta kegiatan pembelajaran yang aktif. Dengan metode yang diterapkan juga memungkinkan peserta didik berperan secara aktif, baik dalam bentuk interaksi antar peserta didik maupun peserta didik dengan guru. Dari suasana pembelajaran ini akan kelihatan karakteristik yang dimiliki oleh setiap peserta didik yaitu : timbulnya rasa ingin tahu didalam peserta didik.

Pertama, sikap rasa ingin tahu membuat pikiran peserta didik menjadi aktif yang akan mendorongnya untuk tertarik mempelajari dan menggali informasi dalam kegiatan belajar mengajar.

Kedua, interaksi yang timbul selama proses pembelajaran akan menumbuhkan pemahaman yang baru bagi peserta didik.

Ketiga, adanya tingkat kerja sama individu didalam kelompoknya, adanya komunikasi yang merupakan proses pertukaran pesan diantara peserta didik untuk mencapai kebersamaan makna dari sesuatu yang dibahas sehingga terbentuk pengertian bersama.

Pupuh dalam Melaksanakan kelasnya guru perlu menggunakan penyajian pengajaran yang menarik perhatian siswa sehingga suasana kelas menjadi hidup. Guru harus memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen bagi keberhasilan belajar mengajar.⁷

Guru perlu membangun komunikasi, memberikan ruang kepada setiap pribadi agar mengaktualisasikan dirinya yang berarti semua pribadi menunjukkan pendapat masing-masing.

Memberikan kebebasan kepada anak didik untuk aktif dan berani bertanya merupakan hal yang harus dilakukan karena dari beberapa anak masih menyimpan rasa takut, malu, dan perasaan lainnya. Tidak munculnya keberanian siswa ketika kegiatan belajar mengajar tidak serta merta karena faktor dalam diri siswa, namun bisa juga karena situasi lingkungan belajar siswa yang tidak mendukung keberanian siswa itu muncul.

Oleh sebab itu, guru Pendidikan Agama Kristen perlu menumbuhkan keberanian siswa dalam berdiskusi dengan teman-temannya guru akan mengetahui sejauh mana keberanian peserta

⁷ Pupuh Fahturohman dan Sobri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung : PT Refika Aditama, 2011. Hal 55

didik dalam bertanya maupun menyampaikan pendapatnya. Melalui adanya komunikasi dalam sebuah diskusi akan memberikan suasana belajar yang aktif artinya tidak hanya satu arah saja. Ini yang menjadi pembuka pertama bagaimana peserta didik mengaktualisasikan diri dalam kegiatan belajar mengajar dan guru sebagai pembimbing harus mampu memberikan apresiasi positif walaupun cara penyampaian kurang tepat dan mereka akan semakin belajar lebih baik lagi.

Macam-macam Metode diskusi

Metode diskusi buzz group, Menurut Hasibuan dan Moejono berpendapat metode diskusi buzz groupM (diskusi kelompok kecil) adalah metode alternatif untuk membuat siswa menjadi aktif dan dapat mengembangkan pengetahuan siswa serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Metode diskusi buzz group merupakan metode yang membagi kelompok besar menjadi kelompok kecil yang terdiri dari 3-5 orang untuk berdiskusi dengan bertukar pikiran sehingga dapat memperoleh suatu kesimpulan mengenai suatu permasalahan.⁸

Menurut Budiyo metode diskusi buzz group merupakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam berdiskusi, serta berpendapat dikelas.⁹ Dari beberapa pendapat diatas penulis memahami bahwa metode diskusi buzz group perlu diterapkan sehingga ada perkembangan didalam pembelajaran karena melalui metode pembelajaran diskusi ini dapat menambah kemampuan dan merangsang siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Adapun menurut Ikromah keuntungan dari metode buzz group yaitu membuat siswa lebih aktif dalam menyampaikan pendapatnya, membuat siswa mudah mengingat dan memahami apa yang telah mereka diskusikan, mempunyai rasa tanggung jawab atas tugas yang diberikan kepada mereka serta menumbuhkan suasana akrab dan menyenangkan.¹⁰

Metode diskusi buzz group pada kegiatan pembelajaran menjadi aktif dan menyenangkan serta dapat menumbuhkan rasa percaya diri, keberanian, dan tanggung jawab dalam diri siswa.

⁸ Hasibuan dan Moedjono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Remaja Rosda Karya 2012. Hal 108

⁹ Budiyo, Moch. Agus Krisno. *Sintaks 45 Metode Pembelajaran Dalam Student Centered Learning (SCL)*, Malang : Universitas Malang Press. 2016. Hal 109

¹⁰ Ikromah, Jihadin Nur, dkk. *Perbedaan Strategi Buzz Group Discussion Dengan Ceramah*. Jurnal Pustaka Kesehatan, Vol.3 No.1. 2015. Hal 109

Begitu pula sebagai seorang guru Pendidikan Agama Kristen sangat menarik untuk menerapkan metode diskusi ini dalam melakukan pembelajaran karena dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Mendidik dan mengajar tidak hanya dilakukan siswa verbal, tetapi juga memberikan mereka untuk praktik yakni berbicara serta melakukan. Seperti cara mengajar Tuhan Yesus disetiap penjelasan yang disampaikan selalu menghubungkan dengan Alkitab dengan metode-metode variatif sehingga tujuannya selalu tercapai.

Menghasilkan cara mengajar yang kreatif meliputi banyak hal, yaitu : sifat pribadi seorang guru dan pengenalan akan Tuhan dan Firman-Nya, masa persiapan pelajaran, cara ia merencanakan isi pelajaran, keterampilan-keterampilan dalam memakai beraneka macam metode mengajar dan hubungan pribadi dengan setiap murid.¹¹

Dilihat dari cara mengajar Tuhan Yesus yang dikenal sebagai sang Guru Agung karena Tuhan Yesus selalu menyelesaikan metode dengan ajaran yang Alkitabiah, dalam Kitab Matius 18:21-35. Apa yang tidak dimengerti oleh murid-murid-Nya Ia berusaha memberi penjelasan melalui perumpamaan dan memberi penguatan dari perumpamaan tersebut sehingga murid-murid dan bahkan orang-orang yang mendengar bisa memperoleh pengertian dengan baik.

Berbagai perumpamaan yang digunakan Yesus sehingga tujuannya selalu tercapai. Tentunya, didalam pelajaran pasti ada kegiatan tanya jawab sehingga adanya keseimbangan antara pengajar dan yang diajar. Artinya disetiap pengajaran Yesus menciptakan suasana yang hidup. Untuk itu, sangat perlu diteladani oleh seorang guru Pendidikan Agama Kristen untuk melaksanakan kelasnya sehingga tercapai tujuan dari setiap materi yang diajarkan terutama dalam pengenalan akan Tuhan Yesus secara pribadi.

Metode diskusi Simposium TH Sumantri Simposium adalah diskusi yang melibatkan beberapa pembicara untuk menjelaskan secara singkat ide atau gagasan. Metode simposium yaitu cara penyimpanan materi secara lisan yang dilakukan berupa kegiatan diskusi.¹² Metode ini merupakan salah satu model pembelajaran diskusi yang tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan maupun individual.

Metode ini memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berperan sebagai pemimpin bagi teman-temannya. Keterlibatan siswa dalam kegiatan diskusi akan timbul rasa percaya diri ketika berada suatu hal yang baru baginya seperti mengajukan pertanyaan,

¹¹ [https:// xaesar](https://xaesar.wordpress.com/) Wordpress.com/ 2022/08/29 Mengajar-Secara-Kreatif jam 16:57

¹² TH Sumantri. Blogspot.com. Jumad, 01/09/2022 15:36

menyampaikan pandangannya terhadap topik yang sedang dibahas karena tujuan dari metode diskusi simposium adalah menguraikan serta memaparkan berbagai aspek yang berbeda terkait topik tertentu dan membagikannya kepada pihak yang membutuhkannya yaitu teman diskusi maupun kepada kelompok lain dan siswa dapat memperluas wawasannya. Selain itu, siswa juga memperoleh variasi informasi sehingga lebih menarik, artinya ada informasi timbal balik antar siswa. Tujuan inilah dapat terlihat nilai yang dimiliki setiap siswa bagaimana ia menyampaikan pendapat maupun bertanya yang mengharuskannya untuk terlibat dalam sebuah diskusi. Melalui kegiatan ini juga siswa dilatih membagikan pengetahuan yang dimilikinya, membagikan kepada siapa saja.

Metode diskusi Kelompok

Diskusi kelompok merupakan komunikasi interaksi yang dilakukan oleh 2 individu atau lebih atau dapat berupa sebuah kelompok, yang memiliki tujuan guna pengambilan kesimpulan dan pemecahan masalah diskusi yang dibahas.

Usman mengartikan bahwa diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan kelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan, atau pemecahan masalah.¹³

Rangkaian kegiatannya pembelajaran ini menerapkan cara atau teknik dalam interaksi tatap muka, dimana setiap anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk menyumbangkan pikiran masing-masing serta berbagai pengalaman atau informasi yang berkaitan dengan pembelajaran yang dibahas. Seperti Tuhan Yesus mengajar, dimana setiap Yesus mengajar tatap muka dengan orang yang diajarkan. dengan berbagai metode yang digunakan Tuhan Yesus adalah metode variatif yang di dalamnya terdapat: metode ceramah, bercerita, tanya jawab. Ketika Yesus mengajar dan bertanya kepada mereka, mereka dapat menjawab sesuai dengan pemahaman mereka. Artinya ada kegiatan tanya jawab antara Tuhan Yesus dan orang-orang yang mendengar ajaran-Nya. selain itu, Yesus juga memakai metode bercerita dengan berbagai perumpamaan, sehingga menarik perhatian bagi pendengar, menyimak dengan baik. Apa yang tidak dimengerti bagi para pendengarnya mereka bisa menanyakan langsung, Tuhan Yesus adalah Guru Agung yang bisa mengatasi pertanyaan apapun yang diutarakan (berpendapat) pada-Nya dan terciptalah suasana kelas yang hidup dan menyenangkan dan apa yang menjadi tujuan pembelajaran akan terapai.

Sebagai seorang Guru Pendidikan Agama Kristen, tidak terlepas dari metode yang dipakai dan disesuaikan dengan setiap pembelajaran yang akan disampaikan. Melalui metode

¹³ Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Remaja Rosda Karya. 2008. Hal. 94

pembelajaran yang efektif dan tepat seperti metode yang diterapkan Tuhan Yesus yang mampu mempengaruhi minat belajar siswa yang optimal.

Manfaat Metode Diskusi

a). Menumbuhkan sikap saling menghargai dan berpikir kritis dalam proses diskusi pasti akan ada perbedaan pendapat karena setiap peserta didik memiliki hak untuk menyampaikan pendapatnya masing-masing.

Hal ini dapat menjadi pembelajaran dan pembiasaan siswa yaitu sikap saling menghargai perbedaan pendapat.

Dalam proses pembelajaran diskusi, siswa diajak berpendapat berdasarkan fakta. Setiap pendapat yang berisi sesuai dengan teori-teori yang berkaitan dengan materi pembahasan. Dengan begitu siswa akan terbiasa berpikir kritis dan memberi solusi baik didalam kegiatan diskusi

b). Mengembangkan pengetahuan dan pengalaman belajar didalam sebuah diskusi siswa mendapatkan pengetahuan dan informasi dari pengajar yaitu materi yang menjadi bahan pembahasan diskusi.

c). Mengembangkan kebebasan pribadi dan berani mengemukakan pendapat dalam sebuah diskusi, berpendapat adalah kunci kegiatan. Berpendapat dan memberikan argumen sangat membutuhkan keberanian. Hal ini dapat melatih keberanian berpendapat dan skill (kemampuan) berbicara dalam berdiskusi.

Diskusi juga dapat membuat skill public speaking (kemampuan berkomunikasi untuk menyampaikan pesan) siswa semakin meningkat.

Proses diskusi yang melibatkan sekelompok orang dengan pemikiran yang berbeda-beda menjadikan siswa untuk berani berpendapat dan berbicara didepan umum.

Ahmadi berpendapat bahwa manfaat yang dapat diperoleh dari diskusi kelompok antara lain:

(a) mendorong tumbuh dan berkembangnya potensi berpikir kritis dan analitis siswa secara optimal.(b) melatih siswa aktif, kreatif dan kritis dalam menghadapi setiap permasalahan.(c) mendorong tumbuhnya sikap tenggang rasa, mau mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain.(d) mendorong tumbuhnya demokrasi dikalangan siswa.(e) melatih siswa untuk meningkatkan saling bertukar pendapat secara objektif, rasional dan sistematis dalam berargumentasi guna meneukan suatu kebenaran dalam kerjasama antar anggota kelompok.(f) mendorong tumbuhnya keberanian mengutarakan pendapat siswa secara terbuka.(g) melatih siswa untuk selalu mandiri dalam menghadapi setiap masalah.(h) melatih kepemimpinan siswa dan memperluas wawasan siswa melalui kegiatan saling bertukar informasi, pendapat

dan pengalaman antar mereka.(i) merupakan wadah yang efektif untuk kegiatan belajar mengajar.¹⁴

Minat Belajar Siswa

a. Pengertian Minat

Menurut Lilis M, Minat dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri.¹⁵

Dewi mengatakan Minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh obyek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian.¹⁶

Minat dapat membuat seseorang untuk terus ingin memahami, mencari informasi, dan memperhatikan sesuatu yang membuatnya menarik. Karena itu minat belajar dapat dikatakan sebagai kecenderungan hati seseorang untuk mempelajari sesuatu.

Sardiman sejalan dengan hal itu Sardiman mengatakan bahwa minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan sendiri.¹⁷ Pada setiap minat memegang peranan penting dalam kehidupannya dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap, minat menjadi sumber motivasi yang kuat untuk belajar, anak yang berminat terhadap sesuatu kegiatan baik itu bekerja maupun belajar akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

Macam-macam Minat Belajar Siswa

Minat bukanlah suatu bakat atau bawaan lahir yang di punyai seseorang, sebaliknya minat adalah dorongan alami dari jiwa untuk terus melakukan suatu kegiatan secara terus-menerus. Minat bisa menjadi pemicu terjadinya keterlibatan siswa dalam suatu kegiatan.¹⁸ Minat belajar mempengaruhi tiga Aspek yang terkait yaitu perhatian, tujuan dan tingkat pembelajaran. Minat memberikan positif terhadap pembelajaran akademik domain pengetahuan dan bidang studi tertentu bagi siswa.

¹⁴ Ahmadi, *Metode Pelajaran Variatif*. Jurnal Pustaka Belajar: Bandung 2007. Hal 91

¹⁵ Lilis Maghfuroh, S. Kep. *Minat Dan Motivasi Belajar Tinggi Di perguruan Tinggi*, Dirilis 1 Januari 2019. Hal.10

¹⁶ Dewi, *Evaluasi Pembelajaran*, (Diktat STT Galilea Indonesia Yogyakarta)

¹⁷ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press.2011. Hal.49

¹⁸ <http://triven.com>.2015

Jenis-jenis Minat Belajar Siswa

Menurut Suhartini (2021), berdasarkan sifatnya minat dapat diklasifikasi dalam tiga jenis, sebagai berikut:

Minat personal

Minat yang bersifat permanen dan relatif stabil yang mengarah pada minat khusus mata pelajaran tertentu. Minat personal merupakan suatu bentuk rasa senang maupun tidak senang, tertarik dan tidak tertarik terhadap mata pelajaran tertentu.

Minat situasional

Minat yang bersifat tidak permanen dan relatif berganti-ganti, tergantung rangsangan eksternal.

Minat psikologikal

Safari mengatakan Minat yang erat kaitannya dengan adanya interaksi antara minat personal dengan minat situasional yang terus-menerus dan berkesinambungan.¹⁹

Syaiful Bahri Djamarah juga mengungkapkan bahwa minat adalah sesuatu yang dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya hal ini dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas belajar.²⁰

Menurut Femi Olivia Berdasarkan hasil penelitian psikologi menunjukkan bahwa kurangnya minat belajar dapat mengakibatkan kurangnya rasa ketertarikan pada suatu bidang tertentu, bahkan dapat melahirkan sikap penolakan pada guru. Siswa tidak memiliki minat dalam pelajaran tersebut. Bahkan ketika hal ini terjadi tidak sedikit siswa yang menolak gurunya saat hendak mengajar pelajaran tersebut. Minat belajar berkaitan dengan motivasi, sugesti dan dukungan hangat yang berasal dari pengajar utama oleh orang tuanya.²¹

Winda mengatakan Minat belajar adalah rasa suka atau ketertarikan pada suatu hal aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.²² Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu yang diluar diri. Jadi minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.

¹⁹ Safari, *Indikator Minat Belajar*, Jakarta: Rineka ipt. 2003. Hal. 79

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, PT. Rineka Cipta, 2011) hal 191

²¹ Femi Olivia, *Membantu Anak Punya Ingatan Super*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007) Hal 15

²² Winda Anggriyani Uno, *Pengembangan Teknologi Pendidikan IPA*, (Gorontalo, Maret 2021) hal 10

Minat juga berhubungan dengan dorongan dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara efektif, sehingga menyebabkan pilihannya suatu objek kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan dan mendatangkan kepuasan diri. Minat dipengaruhi oleh dua hal yaitu: mengetahui apa yang akan dipelajari dan memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. Dengan demikian minat berhubungan dengan sesuatu yang menarik, menyenangkan, juga berhubungan dengan kepentingan atau kebutuhan hingga sesuatu yang dapat memberikan kepuasan pada diri seseorang. Jika hal-hal tersebut mengalami penurunan atau pengurangan, maka tentunya akan berefek pula pada minat seseorang.²³ Berdasarkan pengertian di atas minat mempunyai hubungan yang erat dengan kemauan, aktivitas serta perasaan dan didasari kepentingan atau pemenuhan kebutuhan.

Ciri-ciri Minat Belajar Siswa

Ketika seseorang memiliki minat yang besar terhadap sesuatu pasti dia akan mengekspresikannya melalui kegiatan atau aktivitas yang berhubungan dengan hal yang diminati tersebut minat belajar pun memiliki ciri-ciri yang dapat mempermudah kita untuk mengerti bagaimana ciri-ciri orang yang memiliki minat belajar.

Menurut Edy S Adapun ciri-ciri dari minat itu adalah sebagai berikut:

1. Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus-menerus.
2. Ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati.
3. Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati.
4. Ada rasa keterikatan pada sesuatu aktivitas-aktivitas yang diminati.
5. Lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya daripada yang lainnya.
6. Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.²⁴
7. Seseorang yang memiliki ciri-ciri tersebut dalam dirinya dapat dikatakan bahwa siswa memiliki minat yang besar terhadap sesuatu.

Dalam minat belajar memiliki beberapa ciri-ciri. Menurut Elisabeth Hurlock ada tujuh minat sebagai berikut:

1. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental
2. Minat tergantung pada kegiatan belajar
3. Perkembangan minat mungkin terbatas

²³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) hal 40

²⁴ Edy Syahputra, *Snowball Throwing Tingkatan Minat dan Hasi Belajar*, (Sukabumi: Haura Publishing, 2020) hal 20-21

4. Minat tergantung pada kesempatan belajar
5. Minat dipengaruhi oleh budaya
6. Minat berbobot emosional
7. Minat berbobot egoisentris, artinya seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.²⁵

Sedangkan menurut Rini Intansari Meilani mengatakan bahwa terdapat beberapa ciri-ciri minat belajar yaitu: perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan siswa.²⁶

Dari ciri-ciri minat belajar yang disebutkan diatas dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Perasaan senang

Apabila seorang siswa memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tertentu maka tidak ada rasa terpaksa untuk belajar. Misalnya, senang mengikuti pelajaran, tidak ada perasaan bosan, dan hadir saat pelajaran.

b. Ketertarikan

Berhubungan dengan daya dorong siswa terhadap ketertarikan pada suatu benda, orang, kegiatan itu sendiri. Misalnya, antusias telah mengikuti pelajaran, tidak menunda tugas dari guru.

c. Perhatian

Perhatian siswa merupakan konsentrasi siswa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain. Misalnya, memperhatikan penjelasan guru dan mencatat materi.

d. Keterlibatan siswa

Ketertarikan seorang akan obyek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari obyek tersebut. Misalnya, aktif dalam diskusi, aktif bertanya, dan aktif menjawab pertanyaan dari guru.

Jadi ciri-ciri orang yang mempunyai minat belajar adalah orang yang memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang secara terus-menerus, mempunyai kebanggaan dan kepuasan atas apa yang diminati, merasa senang, tertarik, perhatian dan teribat atau aktif pada saat pembelajaran.

25 Rini Intansari Meilani, *Minat Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa (Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran)*, Vol 2 No.2, 2017 hal.190

Faktor-faktor yang mempengaruhi Minat Belajar

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa dapat diklasifikasi menjadi kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa diantaranya yaitu:

1. Sikap siswa

Siswa merupakan gejala internal berupa kecenderungan untuk merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap benda, orang, dan sebagainya. Sikap siswa yang positif terutama kepada mata pelajaran yang guru sajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi kegiatan pembelajaran. Sebaliknya jika sikap negatif siswa terhadap mata pelajaran, maka menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.²⁷

2. Motivasi

Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak memilih motivasi belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Motivasi merupakan faktor pendorong akan adanya minat belajar. Minat belajar seseorang akan semakin tinggi apabila disertai motivasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Minat belajar merupakan berpaduan antara keinginan dan kemauan yang dapat berkembang jika ada motivasi.²⁸

3. Bakat

Menurut Ahmadi dan Supriyono bahwa seseorang akan mudah mempelajari sesuatu jika hal tersebut sesuai dengan bakatnya. Jika anak harus mempelajari sesuatu yang bukan dari bakatnya, maka anak akan mudah bosan, putus asa, dan tidak senang.²⁹ Melalui bakat seseorang akan memiliki minat belajar. Ini dapat dibuktikan dengan contoh: apabila seseorang sejak kecil memiliki bakat menyanyi secara tidak langsung ia dipaksakan untuk menyukai sesuatu yang lain, kemungkinan ia akan membencinya atas merupakan suatu beban bagi dirinya. Oleh karena itu, dalam memberikan pilihan baik sekolah maupun aktivitas lainnya sebaiknya disesuaikan dengan bakat dimiliki.

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999),132.

²⁸ D.P Tampubolon, *Mengembangkan Minat Membaca Pada Anak*, (Bandung: Angkasa, 1993),41

²⁹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 82.

4. Hobi

Hobi bagi setiap orang salah satu hal yang menyebabkan timbulnya minat belajar, sebagai contoh seseorang yang memiliki terhadap pelajaran matematika maka secara tidak langsung dalam dirinya timbul minat belajar untuk menekuni ilmu matematika, begitupun dengan hobi yang lainnya, sehingga faktor hobi tidak bisa dipisahkan dari faktor minat belajar.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Adapun faktor eksternal yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa diantaranya adalah:

1). Lingkungan Keluarga

Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan³⁰ adalah keluarga adalah orang tua yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat bergaul, juga tempat bermain sehari-hari dengan keadaan alam dan iklimnya, flora serta faunanya. Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan bergantung kepada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.

2). Lingkungan Sekolah

Relasi antara guru dengan peserta didik, relasi antar sesama peserta didik, kedisiplinan dan fasilitas belajar yang tersedia disekolah merupakan faktor yang mempengaruhi proses belajar peserta didik. Guru sebagai orang tua kedua siswa dilingkungan sekolah yaitu guru memiliki peranan penting untuk membimbing, memotivasi, melatih dan hal lain yang menjadi tugas utama guru sehingga pada akhirnya dapat mencapai hasil yang diharapkan.

a. Faktor lain yang juga mempengaruhi minat belajar siswa adalah guru.

Menurut Arikunto, guru merupakan satu-satunya komponen penentu keberhasilan kegiatan pembelajaran.

Beberapa faktor diatas dapat penulis memahami bahwa sebagai seorang guru yang memiliki tugas untuk mendidik harus berusaha untuk membantu siswa belajar sesuai dengan potensinya dengan membuka wawasan dan sangat penting jika guru mengembangkan bakat siswa. Setiap guru hendaknya menyadari bakat dan kemampuan setiap siswa yang berbeda-beda. Maka guru harus lebih memperhatikan faktor terpenting yang dibutuhkan siswa dalam menguasai bahan ajar.

³⁰ M Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta.2009),130

Aspek-aspek Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa

Berikut ini adalah aspek-aspek dalam meningkatkan minat belajar yang dibutuhkan siswa yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

a. Kognitif

Kognitif adalah sebuah aktivitas mental yang membuat individu mampu menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu peristiwa sehingga individu tersebut mendapatkan pengetahuan.

Kognitif adalah kemampuan berpikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengajar, kemampuan memecahkan masalah yang diharapkan peserta didik dapat menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan metode, atau pembelajaran yang dipelajari dan memecahkan masalah tersebut.³¹

Kemampuan kognitif menurut Bloom terdiri dari enam tingkatan yaitu :

1. Tingkat pengetahuan mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan, digali pada saat dibutuhkan melalui ingatan (*recall*) atau mengingat kembali (*recognition*).
2. Tingkat pemahaman mencakup kemampuan membandingkan, menunjukkan persamaan dan perbedaan, mengidentifikasi karakteristik, menganalisa dan menyimpulkan.
3. Tingkat penerapan mencakup kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari kedalam konsep dan pendapat,
4. Analisis mencakup kemampuan menguraikan suatu materi menjadi komponen-komponen yang lebih jelas. Membedakan pendapat dan fakta serta menemukan hubungan sebab akibat.
5. Tingkat sintesia mencakup kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru.
6. Tingkat evaluasi mencakup kemampuan untuk membuat keputusan tentang nilai suatu gagasan, metode atau benda dengan mengutamakan kriteria tertentu.³²

Melalui suatu pembelajaran, kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran merupakan hal yang sangat penting. Oleh sebab itu, guru harus mampu mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang dirancang semenarik mungkin baik strategi

³¹ Nuryani Rustaman, *Et.Al Strategi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Pustaka Belajar 2002. Hal 17

³² Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi 2*, Jakarta: Bumi Aksara 2013. Hal.131

maupun metode dan media, sehingga kemampuan siswa dalam menyerap materi akan lebih mudah dan kemampuan siswa dalam menjelaskan dapat meningkat dengan baik.

Hal ini juga menjadi perhatian bagi seorang guru Pendidikan Agama Kristen dalam menyampaikan materi pembelajaran agar tersampaikan dengan baik dan peserta didik benar-benar memahaminya sesuai dengan tujuan dari pembelajaran. Dilihat dari Firman Tuhan sebagai dasar ajaran oleh seorang guru Pendidikan Agama Kristen yaitu segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran (2 Timotius 3:16). Agar siswa memahaminya dengan baik guru Pendidikan Agama Kristen dapat memberikan penjelasan yang disertai dengan contoh konkrit.

b. Afektif

Karwono Afektif adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan sikap, watak, emosi, dorongan, minat, dan sikap.³³ Menurut Djmari Mardapi ranah afektif menentukan keberhasilan seseorang.³⁴ Dapat diartikan bahwa ranah afektif berfokus pada hal yang berkaitan dengan sikap dan nilai yang ada pada setiap peserta didik yang berbeda-beda, baik dari sikap, emosi, dan minatnya. Sehingga dapat melihat perkembangan dalam diri siswa dan membentuknya dalam jati diri dalam masa belajarnya. Tentunya latar belakang, peserta didik berbeda-beda, baik sifat pembawaan ataupun dari keluarga atau lingkungan sekitarnya dimana peserta didik berada. Untuk itu, seorang guru perlu untuk mengetahuinya sehingga mudah untuk melihat perkembangan ada dalam setiap peserta didik. Salah satunya ialah perhatiannya terhadap mata pelajaran, kedisiplinan serta motivasinya mengenai mata pelajaran yang diterimanya.

Penulis memahami bahwa hal ini menjadi perhatian khusus bagi seorang guru Pendidikan Agama Kristen bagaimana menghadapi setiap individu yang berbeda-beda. Ditengah peserta didik, Guru Pendidikan Agama Kristen harus menjadi teladan. Keteladanan yang menyangkut karakter yang kuat seperti Tuhan Yesus, karena dalam mengajar guru bukan hanya sekedar membagikan ilmu saja, tetapi menjadi teladan bagi mereka. Yesus adalah Guru yang memiliki kepribadian dengan selalu memberikan teladan tidak hanya dengan kata-kata tetapi Ia membina agar ada perubahan hidup murid-murid-Nya (Yohanes 3 : 2) ranah afektif terdiri dari lima bagian yaitu

³³ Karwono, Hani Mularsi , *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada 201. Hal. 41

³⁴ Djmari Mardapi, *Penyusunan Tes Hasil Belajar*. Yogyakarta: Program Pasasarjana Universitas Negeri Yogyakarta 2004. Hal. 74

c. Psikomotorik

Ranah psikomotorik menurut Anwar, merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan

(*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Menurut Anwar Psikomotorik adalah sebuah penilaian yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keterampilan yang dimiliki seseorang. Penilaian dilakukan dengan melihat gerak yang dilakukan secara kreatif.³⁵

Sedangkan menurut Simpson psikomotorik adalah hasil belajar yang akan tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan individu dalam melakukan sesuatu yang bersifat nyata. Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila telah menunjukkan hasil yang sesuai dengan apa yang disampaikan dalam kegiatan tersebut.³⁶ Keterampilan psikomotorik tidak hanya berupa gerakan namun juga berdasarkan adanya aspek kognitif yang berkaitan dengan pemikiran atau mental.

Kemampuan psikomotorik merupakan kemampuan untuk berkoordinasi kerja saraf motorik, yang dilakukan oleh saraf pusat yang sistematis untuk mengerjakan berbagai hal.³⁷ Sidjabat memberikan penjelasan mengenai aspek belajar yang menunjuk kepada perubahan dalam segi pengetahuan dan pengertian yang disebut kognitif, perubahan dalam segi sikap hidup, emosi, kehendak yang disebut afektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengajaran merupakan inti pelayanan Pendidikan Agama Kristen yang tidak terpisahkan dari tugas pengembalaan dan panggilan guru sebagai pendidik rohani. Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam membimbing peserta didik menuju pertumbuhan iman yang dewasa, berakar pada firman Tuhan, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku hidup sehari-hari.

Penerapan metode mengajar diskusi terbukti efektif dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif, dialogis, dan bermakna. Metode diskusi—baik diskusi kelompok, *buzz group*, maupun simposium—menolong peserta didik untuk terlibat secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui metode ini, siswa dilatih untuk berpikir kritis, berani

³⁵ Anwar, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta. 2010. Hal 52

³⁶ Simpson, *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rajawali Press.2012. Hal 53

³⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung : Remaja Rosdakarya. 2014. Hal 232

mengemukakan pendapat, bekerja sama, serta menghargai perbedaan pandangan dalam terang nilai-nilai Kristiani.

Minat belajar siswa memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Minat belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, di antaranya motivasi, sikap, bakat, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta peran guru. Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai teladan iman dan karakter memiliki kontribusi signifikan dalam menumbuhkan minat belajar melalui pendekatan pedagogis yang kreatif, komunikatif, dan kontekstual.

Dengan demikian, pengajaran Pendidikan Agama Kristen yang alkitabiah, sistematis, dan kontekstual, serta didukung oleh penerapan metode diskusi yang efektif, mampu meningkatkan minat belajar sekaligus membentuk pertumbuhan iman peserta didik secara holistik dan berkelanjutan.

SARAN

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen

Guru PAK diharapkan terus meningkatkan kompetensi pedagogik dan spiritual, khususnya dalam menerapkan metode diskusi secara kreatif dan terencana. Guru juga perlu menciptakan suasana kelas yang aman, terbuka, dan menghargai setiap pendapat siswa agar keberanian, minat belajar, dan partisipasi aktif dapat berkembang secara optimal.

2. Bagi Lembaga Pendidikan Kristen

Lembaga pendidikan Kristen disarankan untuk mendukung guru melalui pelatihan metode pembelajaran aktif, penyediaan sarana belajar yang memadai, serta pengembangan kurikulum yang kontekstual dan berlandaskan nilai-nilai Alkitab.

3. Bagi Gereja

Gereja diharapkan semakin menyadari pentingnya pengajaran sebagai sarana pembinaan iman jemaat dan peserta didik. Gereja perlu mendorong sinergi antara gembala, guru PAK, dan orang tua dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan iman dan karakter Kristiani.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan metode diskusi secara empiris melalui penelitian lapangan atau eksperimen, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif mengenai pengaruh metode diskusi terhadap minat belajar dan pertumbuhan iman peserta didik dalam Pendidikan Agama Kristen.